Forum Pascasarjana (1993) 16 (1) : 1 - 9.

PENGARUH KERJA NAFKAH WANITA TERHADAP FERTILITAS[1)]

(The Influences of Women's Income Generating Work on Their Fertility)

Oleh

Siti Hajar[2)], Pudjiwati Sajogyo[3)], dan Said Rusli[3)]

ABSTRACT

This research is a case-study carried out in the villages of Central Java, using quantitative and qualitative data. The analysis was based on the individuals and family which were classified into four types based on the work place of women (IN, OUT), and the age of them (young, Old). The work place was related to the women's job, while the age was related to their fertility ($<$30 years, $\geq$30 years). The four types mentioned are IN-young (type 1), IN-old (type 2), OUT-young (type 3), and OUT-old (type 4).

The result shows that women's job influences inconsistent fertility. The women working outside have lower fertility than the women working inside. This is influenced by their role compatibility as income workers as well as domestic ones. The other factors which are also very influencial are education levels, the age of women's first marriage, family planning programs, the economic value of children, and the norm of family size.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk usia kerja di Indonesia telah bertambah dari 80.5 juta (1971) menjadi 127.2 juta (1987). Sedang jumlah angkatan kerja bertambah dari 41.2 juta (1971) menjadi 72.1 juta (1987) 40% diantaranya wanita (BPS, 1987).

Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia telah menimbulkan masalah penting dalam mengembangkan peluang kerja, khususnya tenaga kerja wanita (Pudjiwati Sajogyo, 1990).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia memang masih menjadi masalah yang patut diperhatikan. Selain tenaga kerja wanita, fertilitas merupakan masalah kependudukan yang penting yang patut diperhatikan. Fertilitas merupakan komponen pertumbuhan penduduk terpenting dibanding komponen mortalitas dan migrasi. Hal ini disebabkan karena penurunan tingkat mortalitas saat ini masih lebih cepat dibanding turunnya tingkat kelahiran, dan tingkat migrasi antar negara masih relatif rendah (Said Rusli, 1988).

---

1) Sebagian dari Tesis penulis. Penelitian dibiayai oleh YIIS dan Yayasan Beasiswa SUPERSEMAR.
2) Staf Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
3) Komisi Pembimbing di Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Dewasa ini semakin banyak wanita yang memasuki pasar kerja. Bagi wanita yang telah berumahtangga, di samping bekerja nafkah mereka juga tetap harus bertanggungjawab atas sejumlah pekerjaan rumahtangga yang secara **normatif** disebut "kerja wanita". Akibatnya, jam kerja wanita menjadi semakin panjang. Tingkat teknologi yang masih rendah di pedesaan juga turut mempengaruhi hal itu. Kendala pendidikan dan ketrampilan yang merupakan modal utama dalam bekerja juga merupakan permasalahan yang dihadapi wanita. Belum tersedianya tempat penitipan anak serta berubahnya sistem kekerabatan di desa dari sistem keluarga luas (**extended family**) menjadi sistem keluarga inti (**nuclear family**) telah menambah beban kerja wanita menjadi semakin berat, apalagi jika di daerah tersebut tenaga kerja pembantu rumahtangga sulit dicari.

Analisis sosiologis terhadap "kerja" hendaknya mempertimbangkan proses pembagian kerja (**division of labour**) dan unsur teknologi (Wallman, 1979). Pudjiwati Sajogyo (1983; 1990) mendefinisikan konsepsi bekerja atau kerja secara luas, meliputi pengertian ekonomis, sosial, kultural, ekologis, dan psikologis (didasarkan pada pemikiran Oakley, Chayanov, Sahlins, Nerlove, dan White), yaitu sebagai kegiatan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) para pelaku mengeluarkan energi; (2) para pelaku terjalin dalam interaksi sosial, mendapat status; (3) para pelaku memberikan sumbangan dalam produksi barang maupun jasa; (4) para pelaku mendapatkan penghasilan (tunai atau natura); (5) para pelaku mendapatkan hasil yang mempunyai nilai waktu.

Untuk memahami organisasi rumahtangga petani di pedesaan, perlu memperhatikan kerangka pemikiran Chayanov (1966), khususnya tentang "pencurahan tenaga" anggota rumahtangga pria dan wanita yang mampu. Sebagai sistem sosial, rumahtangga merupakan unit produksi dan konsumsi dari seluruh anggota rumahtangga.

Melalui perubahan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, digunakan pendekatan teoritis "Analisis Struktural Fungsional" (Levy, 1971) untuk menelaah keluarga sebagai sistem sosial, yang mempunyai berbagai fungsi, yaitu: (1) diferensiasi peranan, (2) alokasi ekonomi, (3) alokasi kekuasaan dan kewibawaan, (4) alokasi solidaritas, dan (5) alokasi integrasi dan ekspresi; ditelaah berdasar hubungan **gender.**

Diferensiasi peranan menunjuk pada pola peranan yang menyangkut pembagian kerja di dalam keluarga, khususnya suami-istri yang melakukan pekerjaan tertentu, serta anggota rumahtangga lainnya pria-wanita. Di dalam hal ini digunakan konsepsi bekerja yang dikembangkan Pudjiwati Sajogyo (1990) seperti telah disebut di muka. Dengan demikian peranan masing-masing anggota rumahtangga pria dan wanita dapat dibanding dengan mengukur curahan tenaga kerjanya.

Keterlibatan wanita dalam pencaharian nafkah mencerminkan peranan wanita yang semakin nyata dari alokasi ekonominya. Wanita yang mempunyai penghasilan dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga, ternyata mempunyai pengaruh terhadap alokasi kekuasaan atau peranannya di dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga maupun masyarakat luas. Hal itu mencerminkan peningkatan sikap/tingkat kemandirian serta percaya diri wanita. Pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor kemampuan pribadi dapat tersebar dengan sama nilai (**equal**) dan tidak sama nilai (**unequal**), yang tercermin dalam bentuk pengambilan keputusan oleh istri atau suami sendiri, bersama setara, dan atau bersama dengan suami atau istri dominan (lima pola pengambilan keputusan).

Fertilitas yang merupakan penampilan reproduksi aktual dari seseorang atau sekelompok wanita (Rusli, 1988) adalah merupakan hasil proses pengambilan keputusan oleh individu-individu atau pasangan suami-istri tentang jumlah anak (Kammeyer, 1981). Motif pengambilan keputusan tersebut meliputi aspek ekonomis, nonekonomis (sosial, kultural, psikologis) dan motif kegunaan anak (**utility of children**) (Robinson and Harbinson, 1983). Fertilitas dihitung berdasar jumlah anak lahir hidup (JALH) dari pasangan suami-istri suatu keluarga. Peranan wanita dalam pengambilan keputusan jumlah anak mencerminkan sikap/tingkat kemandirian dan rasa percaya diri wanita.

Nilai anak tercermin dalam bentuk untung (nilai positip) dan nilai rugi (nilai negatif) mempunyai anak, menunjuk pada fungsi anak bagi orangtua atau kebutuhan-kebutuhan orangtua yang dapat dipenuhi dengan mempunyai anak. Norma besar keluarga dilihat melalui pendekatan penilaian terhadap norma/semboyan: "anak membawa rejeki sendiri-sendiri" dan "banyak anak banyak rejeki"; dikaitkan dengan jumlah anak ideal.[1)]

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mempelajari sifat pengaruh pekerjaan dan karakteristik latar belakang (pendidikan) wanita di desa Saren, Jawa Tengah terhadap fertilitas melalui variabel antara (umur kawin pertama, lama menyusui, dan pemakaian kontrasepsi). Secara khusus tujuannya adalah mempelajari (1) pengaruh pekerjaan wanita terhadap fertilitas, (2) pengaruh pekerjaan wanita terhadap kemandiriannya, (3) pengaruh kemandirian wanita terhadap fertilitas, (4) pengaruh karakteristik latar belakang (pendidikan) wanita terhadap fertilitas, (5) pengaruh nilai ekonomi anak terhadap fertilitas, serta (6) pengaruh norma besar keluarga terhadap fertilitas.

METODOLOGI

Hubungan antara pekerjaan wanita dan fertilitas, dianalisis dengan menggunakan model R. Freedman (1975), berpangkal pada variabel fertilitas, kemudian diteliti faktor-faktor yang melatarbelakangi kehidupan individu dan masyarakat di lapang. Adanya motivasi suami istri untuk mengendalikan ke-

[1)] Pandangan masyarakat setempat mengenai jumlah anak ideal dipengaruhi oleh masuknya program Keluarga Berencana.

lahiran, serta pandangan terhadap norma (besar keluarga, variabel antara), serta nilai (ekonomi anak), berpengaruh pada jumlah anak yang ingin dilahirkan. Model tersebut didasarkan pada pemikiran Kingsley Davis dan Yudith Blake (1956). Untuk menganalisis tingkah laku dan pengambilan keputusan fertilitas, digunakan kerangka sosiologis Davis-Blake "Variabel antara" (Davis-Blake, 1956; Davis, 1959; Freedman, 1962; Hawthorne, 1970). Tiga variabel antara yang penting (Hein, 1985) yaitu: umur perkawinan, infekunditas setelah melahirkan, dan penggunaan alat kontrasepsi. Untuk menganalisis sifat hubungan antara pekerjaan wanita dan fertilitas, digunakan konsep keserasian peranan (**role compatibility**) sebagai pekerja nafkah dan sebagai pekerja rumahtangga (Stycos and Weller, 1967).

Unit analisis penelitian ini adalah individu dan keluarga/rumahtangga dibedakan atas empat tipe yang dibuat berdasarkan tempat kerja wanita/ibu (IN-OUT) dan berdasar usia istri (muda, tua). Tempat kerja wanita berkaitan dengan variabel pekerjaan wanita, dan usia istri berkaitan dengan variabel fertilitas ($<$30 th; $>$30 th). Empat tipe tersebut adalah: IN-muda (tipe 1), IN-tua (tipe 2), OUT-muda (tipe 3), dan OUT-tua (tipe 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil pembahasan studi kasus ini meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan variabel pekerjaan wanita dan variabel fertilitas. Pola pekerjaan wanita meliputi pekerjaan nafkah dan pekerjaan rumahtangga, kontribusi pendapatan rumahtangga oleh wanita, dan kemandirian wanita. Sedang pola atau norma tentang keluarga yang berkaitan dengan fertilitas meliputi pola perkawinan, nilai ekonomi anak, serta norma besar keluarga.

Pola Pekerjaan Wanita

Pekerjaan wanita meliputi pekerjaan nafkah yang langsung menghasilkan (**income work**) dan pekerjaan rumahtangga (**domestic work**), yang berarti menunjuk pada sejumlah peranan wanita (peran ganda). Hal ini berarti: (1) wanita sebagai tenaga kerja di bidang nafkah yang mendatangkan hasil secara langsung; dan (2) wanita sebagai ibu rumahtangga dalam keluarga memerankan sebagai tenaga kerja 'domestik' yang tidak langsung menghasilkan pendapatan, namun memberikan dukungan bagi anggota lain 'pencari nafkah' untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada. Untuk mengetahui besarnya peranan wanita digunakan pendekatan 'nilai' dari 'kerja' dengan menghitung nilai waktu dari pekerjaan anggota rumahtangga sebagai individu sehingga peran masing-masing dapat diukur dan diperbandingkan.

Tabel 1. Rata-rata Curahan Waktu Kerja (Jam/hari) dan Kontribusi Pendapatan Rumahtangga dari Wanita/Istri Menurut Tipe Keluarga.

Table 1. Means of Time Spent by Women (Hour/Day) and Their Constribution to Income Generating Based on Family Types.

Kontribusi Wanita Terhadap Rumahtangga **Women Contribution to Family**	Tipe Keluarga/**Family Types**			
	1	2	3	4
– Curahan Waktu Kerja bidang rumahtangga (Jam/hari) **One's Time Spent for domestic work (Hour/Day)**	6.8	5.4	4.5	3.9
(% Curahan kerja rumahtangga) **(% One's Time Spent for Domestic Work)**	(53)	(43)	(45)	(39)
– Curahan Waktu Kerja bidang nafkah (Jam/hari) **One's Time Spent for Income Work (Hour/Day)**	6.0	7.1	5.6	6.2
% Curahan kerja nafkah **(% One's Time Spent for Income Work)**	(47)	(57)	(55)	(61)
– Kontribusi pendapatan rumahtangga (%) **Constribution of Income Generating (%)**	30	33	35	32

Keterangan/**Note** : Tipe 1 : keluarga IN-muda/**Type 1 : IN-Young Family.**
Tipe 2 : keluarga IN-tua/**Type 2 : IN-Old Family.**
Tipe 3 : keluarga OUT-muda/**Type 3 : OUT-Young Family.**
Tipe 4 : keluarga OUT-tua/**Type 4 : OUT-Old Family.**

Istri pada tipe keluarga 2 dan tipe 4 (golongan usia tua) bekerja produktif dengan jam kerja yang tinggi karena tidak mempunyai tanggungan pengasuhan anak (balita). Di samping itu anak (khususnya wanita) pada keluarga golongan tua sudah bisa menggantikan tugas istri mengelola rumahtangga. Meskipun sudah bekerja dengan jam kerja yang panjang, namun kontribusi wanita golongan tua terhadap pendapatan rumahtangga ternyata lebih rendah dibanding wanita golongan muda, khususnya pada wanita tipe keluarga 3. Hal itu disebabkan karena jenis pekerjaan (guru, pekerja kantor) dan tingkat pendidikan yang merupakan modal utama untuk bekerja istri tipe keluarga 3 pada umumnya memang lebih baik dibanding istri pada tipe keluarga lainnya. Meskipun curahan waktu kerja istri pada tipe keluarga 3 rendah (55%) dibanding istri pada golongan tua (tipe 2 dan 4) (57%; 61%) namun kontribusi mereka terhadap pendapatan rumahtangga lebih tinggi (35%). Pada umumnya jenis pekerjaan istri golongan tua adalah industri rumahtangga (membuat tempe), bidang kerajinan (tenun stagen), serta bakulan. Bidang kerajinan di pedesaan umumnya masih memiliki ciri jam kerja yang panjang, menuntut ketekunan, serta imbalan yang rendah. Pada umumnya mereka bekerja untuk tetap bertahan hidup sebagai bentuk adaptasi wanita terhadap tuntutan ekonomi keluarga dan adanya peluang untuk bekerja. Bidang kerja bakulan banyak dimasuki wanita didesa tersebut disebabkan 'entry' nya yang mudah karena sifatnya yang mandiri dan informal (Dewey, 1962; Widarti, 1976; Abdullah, 1989) serta tidak mensyaratkan adanya pendidikan dan ketrampilan yang khusus (BPS, 1987).

Istri pada tipe keluarga 3 dapat mencurahkan waktu kerjanya untuk bidang nafkah di luar rumahtangga, karena tugas mengelola rumahtangga seperti tugas untuk mengasuh anak dapat diserahkan/digantikan kepada pembantu rumahtangga selama ia bekerja nafkah.

Sistem sosial yang memungkinkan untuk mendapatkan tenaga kerja pembantu rumahtangga berpengaruh pada tidak munculnya konflik/ketidakserasian antara tugas dan fungsi wanita sebagai pekerja nafkah dan pengelola rumahtangga; sehingga istri pada tipe keluarga 3 bisa mencurahkan waktunya untuk bekerja nafkah lebih lama meskipun ia masih memiliki anak balita.

Besarnya kontribusi wanita terhadap pendapatan rumahtangga berpengaruh pada pola pengambilan keputusan suami-istri di dalam berbagai kegiatan di dalam rumahtangga dan masyarakat. Pada bidang A (konsumsi) nampak pola tinggi oleh istri sendiri dan atau istri dominan (90%). Bidang B (produksi), bidang C (pembentukan dan pembinaan Keluarga), serta bidang D (sosial kemasyarakatan) nampak pola tinggi dan sedang bersama setara (bidang B: 43%, bidang C: 76%, dan bidang D: 54%). Keterlibatan wanita di dalam pengambilan keputusan di dalam berbagai kegiatan mencerminkan sikap/tingkat kemandirian dan rasa percaya diri wanita.

Pola atau Norma Tentang Keluarga

Pola atau norma tentang keluarga di dalam pembahasan ini meliputi umur perkawinan, nilai ekonomi anak, dan norma besar keluarga.

Komponen pola perkawinan adalah menunjuk usia kawin pertama wanita. Pada masyarakat pedesaan Saren (Jawa) usia kawin pertama wanita yang bekerja nafkah di luar rumahtangga (OUT) lebih tinggi (21-25 th) dibanding wanita yang bekerja nafkah di dalam rumahtangga (IN) (16-20 th).

Umur kawin pertama wanita yang bekerja sebagai karyawan lebih tinggi (22.81) dibanding bukan karyawan (18.05). Demikian juga pada wanita yang berstatus kerja sebagai karyawan/buruh yang diupah usia kawin pertama juga lebih tinggi (22.00) dibanding status lainnya (19.30) (Tabel 2). Hal itu bisa dijelaskan karena wanita yang bekerja sebagai karyawan atau menjadi pegawai umumnya memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Selama sekolah wanita umumnya menunda perkawinan pertamanya yang berarti meningkatkan umur perkawinan, berpengaruh terhadap fertilitas.

Tabel 2. Rata-rata Umur Kawin Pertama Wanita dan Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup (JALH) per Keluarga Menurut Jenis dan Status Pekerjaan Wanita.

Table 2. Means of Women's First Marriage Age and Number of Children Born Alive per Family Based on Kinds and Status of Women's Job.

Faktor Indikator/ **Indicating Factors**	Umur Kawin I **Age First Marriage**	JALH **Number of Children Born Alive**	n **n**
1. Jenis Pekerjaan/**Kinds of Job**			
* bukan karyawan/**non worker**	18.05	4.26	39
* karyawan/pegawai/**worker**	22.81	2.57	21
2. Status Pekerjaan/**Status of Job**			
* berusaha (status 1-3)/**Enterprenourship (status 1-3)**	19.30	4.04	39
* karyawan/buruh yang diupah/**worker**	22.00	3.00	21

Selanjutnya, jumlah anak lahir hidup (JALH) wanita yang bekerja sebagai karyawan/pegawai lebih rendah (2.57) dibanding yang bukan karyawan (4.26). Demikian juga JALH wanita status karyawan juga rendah (3.00) dibanding status lainnya (4.04). Hal itu bisa dijelaskan, karena sifat pekerjaan sebagai karyawan memang tidak membutuhkan bantuan tenaga keluarga.

Dilihat dari aspek nilai, anak bagi keluarga yang bekerja pada jenis pekerjaan bukan karyawan dan status pengusaha bernilai ekonomi tinggi, anak sebagai aset tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, cenderung mempunyai anak banyak, dengan norma keluarga yang besar.[1] Pada umumnya mereka terdiri dari golongan tua. Sebaliknya, pada keluarga yang wanitanya bekerja pada jenis pekerjaan karyawan/pegawai dan status karyawan/buruh yang diupah, nilai ekonomis anak rendah, anak dilihat sebagai beban, menganut norma keluarga kecil.[2] Intervensi teknologi kontrasepsi program KB juga mempengaruhi kecenderungan itu.

Pada golongan tua umur kawin pertama wanita lebih rendah dibanding golongan muda, sehingga masa reproduksi golongan tua lebih panjang dibanding golongan muda. Hal ini berpengaruh terhadap JALH yang tinggi (5.45; 3.57) dibanding golongan muda (2.20; 2.43).

---

1). Norma keluarga yang besar ditandai dengan jumlah anak yang masih hidup dari keluarga tersebut sebanyak empat orang atau lebih.

2). Norma keluarga yang kecil ditandai dengan jumlah anak yang masih hidup dari keluarga tersebut sebanyak $\leq$ 3 anak.

Tabel 3. Rata-rata Usia Istri, Usia Kawin Pertama Istri, Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup (JALH) dan Rata-rata Jumlah Anak Ideal Keluarga Menurut Tipe Keluarga.

Table 3. Means of Women's Age, Their First Marriage Age, Number of Children Born Alive, and Ideal Number of Children Based on Family Types.

Faktor Indikator **Indicating Factors**	Tipe Keluarga/**Family Types**			
	1	2	3	4
* Usia Istri (th)/**Wife's Age (Years)**	26.40	37.95	29.00	34.39
* Usia Kawin I (th)/**First Marriage Age (Years)**	19.40	17.75	21.71	20.91
* JALH/**Number of Children Born Alive**	2.20	5.45	2.43	3.57
* Anak Ideal/**Ideal Number of Children**	3.50	4.27	3.00	3.52

Pada tipe keluarga 2 JALH lebih tinggi (5.45) dibanding jumlah anak ideal (4.27). Hal itu bisa dijelaskan, karena pada tipe keluarga 2 umumnya istri bekerja pada jenis kerja bukan karyawan dan status sebagai pengusaha yang membutuhkan bantuan tenaga kerja keluarga.[1] Dilihat dari aspek nilai, anak pada tipe keluarga 2 bernilai ekonomis tinggi karena dapat meningkatkan pendapatan keluarga, dan menganut norma keluarga yang besar. Tingkat kematian anak yang tinggi (3.50) juga mempengaruhi kecenderungan itu. Sedang lama menyusui (18-21 bln) tidak berpengaruh nyata terhadap fertilitas.

KESIMPULAN

1. Pola pekerjaan wanita meliputi pekerjaan nafkah dan pekerjaan rumahtangga, yang diukur berdasar curahan waktu "kerja" pria-wanita di dalam rumahtangganya. Keterlibatan wanita di dalam pencarian nafkah dapat meningkatkan pendapatan rumahtangganya, yang pada rumahtangga miskin berfungsi sebagai "katup pengaman" untuk tetap bertahan hidup.
2. Tempat kerja wanita berpengaruh terhadap fertilitas, dengan sifat tidak konsisten. Sifat dan status pekerjaan wanita juga berpengaruh terhadap fertilitas. Wanita yang bekerja di luar rumahtangga (OUT), dengan jenis pekerjaan sebagai karyawan dan berstatus sebagai karyawan yang diupah cenderung memiliki anak sedikit. Tersedianya tenaga kerja pembantu rumahtangga yang dapat menggantikan tugas istri sebagai pengurus rumahtangga juga mempengaruhi hal itu. Rata-rata umur kawin yang relatif tinggi, serta keberhasilan program KB juga turut mempengaruhi kecenderungan itu, di samping pengaruh ciri-ciri individu (pendidikan) wanita: Sedang lama menyusui tidak berpengaruh terhadap fertilitas.

[1]. Dalam hubungan di atas perlu juga dicatat bahwa "data anak ideal" lebih mencerminkan jumlah anak ideal yang diinginkan pada "keadaan sekarang". Pada tipe keluarga usia tua, jumlah anak yang diinginkan pada keadaan masa lalu mungkin lebih banyak.

3. Kontribusi pendapatan wanita berpengaruh terhadap besarnya peran wanita di dalam pengambilan keputusan; mencerminkan sikap/tingkat kemandirian dan rasa percaya diri wanita.
4. Pada golongan tua anak bernilai ekonomis tinggi, sebagai aset tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga, menganut norma keluarga yang besar; yang berbeda dengan golongan muda.

SARAN

1. Mengingat pola pekerjaan wanita meliputi pekerjaan nafkah (yang langsung menghasilkan pendapatan) dan pekerjaan rumahtangga, maka perlu dilakukan perubahan ideologi tentang "kerja" atau "bekerja", yaitu sebagai kegiatan yang tidak saja menghasilkan pendapatan tunai tetapi juga didasarkan pada penilaian curahan waktu kerja. Lembaga atau instansi yang dilihat paling berkompeten dalam hal ini adalah Biro Pusat Statistik (BPS).
2. Perlu dilakukan perubahan pengertian dan pengaturan ulang tentang apa yang disebut "kerja wanita" dan "kerja pria"; serta pengurangan beban kerja yang cukup berat bagi wanita pekerja akibat jam kerja yang terlalu panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Chayanov, A.V. 1966. The Theory of Peasant Economy. Manchester University Press.

Davis, K. and J. Blake. 1956. Social Structure and Fertility : An Analytical Framework, Economic Development and Cultural Change. Vol. 4 No. 3.

Doyle, J. A. 1985. Sex and Gender : The Human Experience Iowa: Wo. C. Brown Publishers.

Freedman, R. 1975. The Sociology of Human Fertility. An Annotated Bibliography. A Population Council Books New York Irvington Publisher Inc.

Hein, C. 1985. Income Generating Activities of Woman and Their Fertility: How They Might Be Related. I.L.O. Geneve Swiss.

Kammeyer, K.C.W. 1981. Fertilitas. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Levy, M.J. 1971, The Family Revolution of Modern China. Octagon Book, New York.

Robinson, W.C. dan Sarah F.H. 1983. Menuju Teori Fertilitas Terpadu, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

Rusli Said. 1988. Pengantar Ilmu Kependudukan, Jakarta: LP3ES.

Sajogyo, Pudjiwati. 1983. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta: YIIS.

____________. 1990. Tenaga Kerja Wanita dan Permasalahannya Dalam Masyarakat Indonesia: Suatu Analisis Sosiologis, Makalah Seminar Tenaga Kerja Wanita dan Permasalahannya. Oleh Kelompok Studi Wanita FISIP UNAIR Surabaya.

Stycos, M.J. and R.H. Weller. 1967. "Female Working and Fertility". Demography. Vol. 4.

Wallman, S. 1979. Social Anthropology of Work. Academic Press.